
kakao biji dari Indonesia dan produsen akan lebih bersemangat untuk memproduksi kakao biji dengan mutu yang lebih baik dan biaya produksi yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional dapat diproduksi dan dipasarkan oleh produsen dengan memperoleh laba yang mencukupi, sehingga dapat mempertahankan kelangsungan produksinya.

Pemerintah melalui Direktur Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian berupaya mempercepat peningkatan produktifitas tanaman dan mutu hasil kakao nasional dengan mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya yang ada. Produk kakao tahun 2012 adalah 433.253 per Ha dan tahun 2013 meningkat menjadi 445.590 per Ha. Oleh karena itu Indonesia memiliki potensi untuk mengekspor produk olahan kakao. Perhatian khusus pada kualitas produk akan membawa dampak yang positif terhadap perusahaan. Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas yang diharapkan bebas dari kerusakan sehingga berbagai pemborosan dapat dihindari. Dengan beberapa aspek seperti dibawah ini, perusahaan harus benar-benar memperhatikan kualitas dari berbagai aspek sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang selalu berubah, antara lain : kualitas bahan baku, tenaga kerja yang mampu bekerja secara efisien dan kualitas distribusi yang mampu menyerahkan produk sesuai waktu yang diinginkan pelanggan dan promosi yang berkualitas, sehingga mampu memikat pembeli yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pelanggan.

Biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang timbul karena mungkin atau telah dihasilkan produk yang jelek mutunya. Jadi biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan. Biaya kualitas tidak berbeda dengan biaya yang lain, misalnya, biaya produksi dan biaya administrasi Biaya ini dapat diprogram, dianggarkan, diukur, dan dianalisa untuk mencapai kualitas yang diharapkan dengan biaya yang lebih rendah, sehingga perusahaan akan mencapai efektifitas dan efisiensi yang berhubungan dengan kualitas.

Pengukuran dan pelaporan biaya kualitas merupakan suatu hal yang dipandang perlu mengingat peranannya di dalam pencapaian efektifitas dan efisiensi biaya. Dengan adanya pengukuran dan pengendalian biaya kualitas dapat dijadikan sebagai alat untuk pengendalian biaya kualitas yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan yang disebabkan oleh produk yang kualitasnya rendah. Obyek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah UD Guyub Santoso Blitar. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi kakao atau biji cokelat, sehingga dalam produksinya harus benar-benar memperhatikan kualitas dengan tingkat harga bersaing agar dapat menembus pasar internasional. Namun, perusahaan ini masih belum menyajikan pencatatan akuntansi yaitu laporan biaya kualitas yang dapat berguna untuk pengendalian biaya kualitas. Berdasarkan uraian diatas dan pentingnya pengukuran, serta pelaporan biaya kualitas sebagai alat pengendalian biaya kualitas, maka dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah biaya kualitas melalui penulisan skripsi dengan judul: "Pengendalian Kualitas Melalui Pengukuran Dan Pelaporan Biaya Kualitas (Studi Kasus Pada UD Guyub Santoso Blitar)".

Rumusan Masalah

Dikemukakan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kualitas produk kakao dengan cara mengendalikan kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kualitas produk kakao dengan cara mengendalikan kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar.

Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan mengenai pengukuran dan pelaporan biaya kualitas.
 - b. Sebagai media untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang penerapan teori-teori akuntansi manajemen, terutama yang berkaitan dengan aktivitas pelaporan biaya kualitas.
2. Bagi Perusahaan
 - a. Sebagai masukan bagi pihak manajemen dalam mengukur dan melaporkan biaya kualitas.
 - b. Sebagai masukan bagi pihak manajemen untuk mengendalikan biaya kualitas.
3. Bagi Akademis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan tempat untuk pelatihan usaha dalam meningkatkan mutu produk usaha mikro kecil dan menengah.
 - b. Sebagai tambahan referensi bagi semua pihak baik dari dalam maupun dari luar persusahaan yang akan melanjutkan penelitian lebih jauh sesuai dengan pokok bahasan ini.

LANDASAN TEORI

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari M. Thoyib, tahun 2009, tentang Peranan Perencanaan Dan Pengendalian Biaya Kualitas Terhadap Peningkatan Kinerja Usaha. Mengatakan bahwa peranan dan pengendalian biaya kualitas merupakan hal terpenting dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis saat ini. Untuk mengetahui kinerja usaha secara internal harus dikendalikan sumber dana/ penghasilan dengan efisien beban-beban yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk dengan mengetahui ukuran beban tersebut, diharapkan baik kualitas maupun perubahan biaya menjadi seimbang. Kajian ilmiah yang dilakukan dengan melihat masalah dibahas dengan usul kas aktual dan faktual dalam kejadian keseharian di bidang bisnis sehingga data diperoleh penentuan harga jual yang dapat serasi.
2. Penelitian dari Alex, tahun 2005 tentang Evaluasi Pengendalian Biaya Kualitas Dalam Rangka Peningkatan Mutu Produk Dengan Studi Kasus Pada PT. Indomulti Plasindo mengatakan bahwa Hasil Penelitian : secara umum adalah Persentase biaya kualitas pada tahun 2000 yaitu 2.72 % sedangkan penjualan tahun 2000 adalah Rp. 9,702,974,530. Persentase biaya kualitas pada tahun 2001 yaitu 2.69% sedangkan penjualannya adalah Rp. 10,224,649,303. Persentase biaya kualitas pada tahun 2002 yaitu 2.68 % sedangkan penjualannya Rp. 12,139,623,910. Dari kesimpulan diatas dapat diketahui

bahwa pengendalian biaya kualitas belum efisien. Pengendalian biaya kualitas juga belum efektif karena biaya kegagalan tidak menurun.

3. Penelitian dari Dikha Ronanda, 2008 tentang Pengukuran, Pelaporan Dan Pengendalian Biaya Kualitas Untuk Mendukung Strategi Keunggulan Biaya Guna Menciptakan Competitive Advantage Pada Divisi Kapal Niaga PT. Pal Indonesia (Persero). Mengatakan bahwa Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah yang diawali dengan pertanyaan bagaimana atau mengapa dan difokuskan pada fenomena kontemporer (masa kini). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pengamatan (observasi langsung), wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persentase biaya kualitas terhadap penjualan aktual periode bersangkutan, maka persentase biaya kualitas cenderung mengalami penurunan yaitu sebesar 2,58% untuk tahun 2004, sebesar 2,29% untuk tahun 2005 dan tahun 2006 turun menjadi 1,98%. Kesimpulan penelitian adalah selama ini perkembangan program pengendalian kualitas hanya didasarkan pada laporan yang dibuat berdasarkan ukuran-ukuran fisik produk serta informasi-informasi non finansial lainnya. Informasi yang bersifat finansial akan melengkapi informasi non finansial dalam menganalisis perkembangan program pengendalian kualitas untuk meningkatkan produktivitas usaha, selain itu dapat diketahui kecenderungan yang terjadi atas besarnya biaya kualitas yang timbul sejalan dengan perbaikan kualitas produk.

Teori Penelitian

1. Pengertian Kualitas

Kualitas (*quality*) mengandung pengertian yang berbeda-beda bagi setiap orang tergantung pada konteksnya. Kualitas akan sangat berkaitan dengan jenis produk atau jasa tertentu dan konsumen tertentu. Banyak sekali pengertian atau definisi dari kualitas yang dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai literatur, tetapi pada dasarnya pengertian atau definisi tersebut mengandung konsepsi yang sama. *"The American Society for Quality Control dalam sebuah buku yang ditulis oleh Horngren dkk (2004:654) disebutkan bahwa: "The Quality Control defines quality as the total features and characteristics of a product or service made or performed according to specifications to satisfy customers at the time of purchase and during use"* Berdasarkan pengertian tersebut, menunjukkan bahwa kualitas produk atau jasa dibuat secara spesifik dalam bentuk dan karakteristiknya untuk kepuasan pelanggan. Hansen dan Mowen (2005:441), mendefinisikan kualitas sebagai berikut: *"Quality is a relative measure of goodness"* Definisi ini mengandung pengertian bahwa kualitas merupakan tingkat keunggulan (*excellence*) atau ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*). Dari sekian banyak definisi kualitas yang ada, menurut Tjiptono (2005:3) terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa yang akan datang).

2. Dimensi Kualitas

Adapun kualitas yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka perencanaan strategis dan analisis, terutama untuk produk manufaktur dimensi-dimensi tersebut menurut Tjiptono (27) adalah sebagai berikut:

- a. *Kinerja (performance)* karakteristik operasi pokok dari produk inti
- b. Ciri atau keistimewaan tambahan (*features*) yaitu karakteristik sekunder atau pelengkap
- c. *Kehandalan (reliability)*, kemungkinan kecil akan mengalami kerusakan atau gagal dipakai
- d. Kesesuaian dengan *spesifikasi (conformance to specification)* yaitu sejauh mana karakteristik desain dan operasi memenuhi standart-standart yang telah ditetapkan sebelumnya.
- e. Daya tahan (*durability*) berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat bertahan digunakan.
- f. *Serviceability*, meliputi kecepatan, kompetensi, kenyamanan, mudah direparasi, penanganan keluhan yang memuaskan.
- g. Estetika (*Aesthetics*), yaitu daya tarik produk terhadap panca indera.
- h. Kualitas yang dipersepsikan (*percieved quality*), yaitu citra dan reputasi produk serta tanggungjawab perusahaan terhadapnya.

3. Jenis-jenis Kualitas

Menurut Tjiptono (2005:2) konsep kualitas pada umumnya dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Kualitas design (*quality of design*)
- b. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*)

Kualitas produk atau jasa adalah sesuatu yang memenuhi atau melebihi ekspektasi pelanggan. Hansen dan Mowen (2005:441) menyatakan bahwa ekspektasi pelanggan bisa dijelaskan melalui atribut-atribut kualitas atau hal-hal yang sering disebut sebagai dimensi kualitas. Jadi kualitas produk atau jasa merupakan sesuatu yang memenuhi atau melebihi ekspektasi pelanggan dalam delapan dimensi sebagai berikut:

- a. Kinerja (*Perfomance*) adalah tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk. Untuk jasa dimensi kerja didefinisikan sebagai atribut daya tanggap (*responsiveness*), kepastian atau jaminan (*assurance*), dan empati (*empathy*).
- b. Estetika (*Aesthetics*) berhubungan dengan penampilan wujud produk serta penampilan fasilitas, peralatan, personalia, dan materi komunikasi yang berkaitan dengan jasa.
- c. Kemudahan perawatan dan perbaikan (*Serviceability*) berkaitan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk.
- d. Keunikan (*Features*) adalah karakteristik produk yang berbeda secara fungsional dari produk-produk sejenis.
- e. Reabilitas (*Reability*) adalah probabilitas produk atau jasa menjalankan fungsi dimaksud dalam jangka waktu tertentu.
- f. Durabilitas (*Durability*) didefinisikan sebagai umur manfaat dari fungsi produk.
- g. Tingkat kesesuaian (*Quality of conformance*) adalah ukuran mengenai apakah sebuah produk atau jasa telah memenuhi spesifikasinya
- h. Pemanfaatan (*Fitness for use*) adalah kecocokan dari sebuah produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana diiklankan.

4. Pengukuran Kualitas

Horngren (2004:484) menyatakan bahwa pengukuran kualitas untuk mengetahui kepuasan konsumen dan untuk mengevaluasi kinerja internal sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kepuasan konsumen merupakan elemen pentingnya program kualitas. Memproduksi produk yang bebas dari kerusakan dan berkualitas tinggi hanya menguntungkan jika juga dapat memuaskan konsumen. Kepuasan konsumen sukar untuk diukur secara tepat, tetapi perusahaan dapat memilih dari banyaknya indikator untuk memperoleh jawaban. Menurut Ariani (2004:9), ukuran kualitas harus dapat dilakukan baik secara individual, organisasi, korporasi, dan tujuan kinerja nasional. Untuk itu pengukuran kualitas harus bersifat secara menyeluruh baik produk maupun prosesnya.

Ukuran non finansial kepuasan konsumen meliputi:

- a. Jumlah unit yang cacat yang dikirimkan ke konsumen sebagai persentase dari total unit yang dikirimkan.
- b. Jumlah keluhan konsumen. Perusahaan mungkin memperkirakan bahwa dari 20 pelanggan, 10 pelanggan akan memberikan keluhan.
- c. Selisih waktu tanggapan konsumen (selisih antara tanggal pengiriman yang dijadwalkan dengan tanggal yang diinginkan konsumen).
- d. Pengiriman tepat waktu (persentase dari pengiriman yang dilakukan tepat atau sebelum tanggal pengiriman yang dijadwalkan).
- e. Mengukur aspek finansial dan non finansial dari kualitas memberikan keuntungan-keuntungan, yaitu:

Keuntungan ukuran-ukuran kualitas finansial:

- a. Biaya kualitas memusatkan perhatian pada berapa besar biaya kualitas dari kualitas yang rendah, walaupun ukuran-ukuran biaya kualitas kadang-kadang tidak memasukkan biaya yang penting, tetapi sulit diukur seperti pengaruh kualitas yang rendah terhadap hubungan baik dengan konsumen
- b. Bermanfaat untuk membandingkan antara program-program peningkatan kualitas yang berbeda dan untuk menetapkan prioritas pengurangan biaya yang maksimum.
- c. Berfungsi sebagai denominator (memberikan nilai nominasi) untuk mengevaluasi *trade off* (pertukaran) antara biaya pencegahan dengan biaya kegagalan. Biaya kualitas memberikan ukuran yang ringkas dan tunggal mengenai kinerja kualitas.

Keuntungan ukuran-ukuran kualitas non finansial:

- a. Ukuran non finansial mudah untuk dikuantifikasi dan dipahami.
- b. Mengarahkan perhatian pada proses fisik dan memusatkan perhatian pada area permasalahan tertentu yang membutuhkan peningkatan.
- c. Memberikan umpan balik jangka pendek secara cepat mengenai keberhasilan usaha-usaha peningkatan kualitas.

Pada umumnya keuntungan ukuran finansial dari biaya kualitas merupakan kerugian dari ukuran non finansial dan sebaliknya. Sebagian besar organisasi menggunakan kedua ukuran tersebut untuk mengukur kinerja kualitas.

5. Biaya Kualitas

Hammer (2006:149), mendefinisikan biaya kualitas sebagai berikut: "The cost of quality is to some extent a misnomer. The cost of quality is not only the cost of obtaining quality but also the cost incurred from a lack of quality. In order to

understand and minimize the cost of quality, the types of quality cost must be identified and distinguished." Definisi tersebut mengimplikasikan bahwa biaya kualitas timbul juga sebagai akibat adanya kekurangan dari kualitas. Pengertian tersebut berhubungan dengan dua subkategori dari kegiatan yang terkait dengan kualitas (Hansen dan Mowen, 2005:142), yaitu:

- a. Kegiatan Pengendalian
- b. Biaya Pengendalian

Dalam menanggapi kualitas buruk yang muncul sebelum pengiriman suatu produk yang jelek (tidak sesuai kualitasnya, tidak berdaya tahan, tidak dapat diandalakan, dan lain sebagainya) ke pelanggan, kegiatan ini diklasifikasikan sebagai kegiatan produk gagal internal. Jika tidak demikian, mereka diklasifikasikan sebagai kegiatan produk gagal eksternal. Biaya yang ada karena produk gagal adalah biaya yang dikeluarkan oleh suatu organisasi karena adanya produk gagal yang diproduksi oleh perusahaan.

Terdapat beberapa hal yang perlu ditekankan pada biaya kualitas, yaitu:

- a. Biaya kualitas tidak hanya berkaitan dengan produksi, tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas perusahaan mulai dari penelitian dan pengembangan sampai ke pelayanan kepada konsumen (Garrison, 2006:76)
- b. Biaya kualitas dapat diklasifikasikan sebagai biaya yang dapat diamati dan tersembunyi. Biaya kualitas yang dapat diobservasi (*observable quality cost*) adalah biaya-biaya yang tersedia dari pencatatan akuntansi organisasi. Biaya kualitas yang tersembunyi (*hidden cost*) adalah biaya kesempatan yang dihasilkan dari kualitas buruk (biaya oportunitas biasanya tidak diakui dalam catatan akuntansi)

Menurut Tjiptono (2005:47) terdapat perbedaan antara biaya kualitas secara tradisional dan biaya kualitas secara kontemporer dengan *total quality management*. Berikut pandangan tradisional dan pandangan kontemporer.

- a. Pandangan Tradisional
- b. Pandangan Kontemporer

6. Klasifikasi Biaya Kualitas

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kualitas juga menunjukkan empat kategori biaya kualitas menurut Dewi (2005:9). (1) biaya pencegahan (*prevention cost*), (2) biaya penilaian (*appraisal cost*), (3) biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), (4) biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*). pendapat lain juga mendefinisikan biaya kualitas yaitu "Secara umum biaya kualitas dikelompokkan ke dalam empat kategori, yang merupakan bagian dari *conformance cost* dan *non conformance cost*." Tjiptono (2005:36) menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Biaya pencegahan (*Prevention cost*)

Biaya ini merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan produk yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem berkualitas. Ada beberapa macam biaya yang termasuk dalam kelompok biaya pencegahan, yaitu:

- 1) Teknik dan Perencanaan Kualitas

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan patokan rencana kualitas produk yang dihasilkan, rencana tentang kehandalan, rencana pemeriksaan, sistem data, dan rencana khusus dari jaminan kualitas.

- 2) Tinjauan produk baru
 Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk penyiapan usulan, penilaian rancangan baru dari segi kualitas, penyiapan program percobaan dan pengujian untuk menilai penampilan produk baru, dan aktivitas-aktivitas kualitas lainnya selama tahap pengembangan dan pra produksi dari rancangan produk baru.
- 3) Rancangan Proses atau Produk
 Biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu perancangan produk atau pemilihan proses produksi yang dimaksudkan untuk meningkatkan keseluruhan kualitas produk tersebut.
- 4) Pengendalian proses
 Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk teknik pengendalian proses, seperti grafik pengendalian yang memantau proses pembuatan dalam usaha mencapai kualitas produksi yang dikehendaki.
- 5) Pelatihan
 Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk pengembangan, penyiapan, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pemeliharaan program latihan formal masalah kualitas.
- 6) Audit kualitas
 Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan terhadap rencana kualitas keseluruhan.
- b. Biaya Penilaian (*appraisal cost*)
 Biaya deteksi adalah yang terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa sesuai dengan persyaratan-persyaratan kualitas. Tujuan utama fungsi penilaian adalah untuk menghindari terjadinya kesalahan dan kerusakan sepanjang proses perusahaan, misalnya mencegah pengiriman barang-barang yang tidak sesuai dengan persyaratan kepada para pelanggan. Ada beberapa macam biaya yang termasuk dalam kelompok biaya penilaian, yaitu:
- 1) Pemeriksaan dan pengujian bahan baku
 Biaya ini merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memeriksa dan menguji kesesuaian bahan baku yang dibeli dengan kualifikasi yang tercantum dalam pesanan.
 - 2) Pemeriksaan dan pengujian produk
 Biaya ini meliputi biaya yang terjadi untuk meneliti kesesuaian hasil produksi dengan standar perusahaan, termasuk meneliti pengepakan dan pengiriman.
 - 3) Pemeriksaan kualitas produk
 Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan pemeriksaan kualitas produk dalam proses maupun produk jadi.
 - 4) Evaluasi persediaan
 Biaya ini meliputi biaya untuk menguji produk di gudang, dengan tujuan untuk mendeteksi terjadinya penurunan kualitas produk.
- c. Biaya kegagalan internal (*internal failure costs*)
 Biaya kegagalan internal adalah biaya yang terjadi, karena ada ketidaksesuaian dengan persyaratan dan terdeteksi sebelum barang atau jasa tersebut dikirimkan ke pihak luar (pelanggan). Pengukuran biaya kegagalan internal dilakukan dengan menghitung kerusakan produk sebelum meninggalkan pabrik.

Biaya kegagalan internal terdiri atas beberapa jenis biaya, yaitu:

1) Sisa bahan (*scrap*)

Biaya ini adalah kerugian yang ditimbulkan karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam upaya memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki. Bahan baku atau material yang tersisa karena alasan lain (misalnya, keusangan, *over run*, dan perubahan desain produk) tidak termasuk dalam kategori biaya ini.

2) Pengerajan ulang

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerajan ulang agar dapat memenuhi standar kualitas yang disyaratkan.

3) Biaya untuk memperoleh material (bahan baku)

Biaya ini meliputi biaya-biaya tambahan yang timbul, karena adanya aktivitas menangani penolakan (*rejects*) dan pengaduan (*complaints*) terhadap bahan baku yang telah dibeli.

4) *Factory contact engineering*

Biaya ini merupakan biaya yang berhubungan dengan waktu yang digunakan oleh para ahli produk atau produksi yang terlibat dalam masalah-masalah produksi yang menyangkut kualitas. Misalnya, bila komponen atau bahan baku suatu produk tidak memenuhi spesifikasi kualitas, ahli produk atau produksi akan diminta untuk menilai kelayakan perubahan spesifikasi produk.

d. Biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*)

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi karena produk atau jasa gagal memenuhi persyaratan-persyaratan yang diketahui setelah produk tersebut dikirimkan kepada para pelanggan. Biaya ini merupakan biaya yang paling membahayakan, karena dapat menyebabkan reputasi yang buruk, kehilangan pelanggan, dan penurunan pangsa pasar. Biaya kegagalan eksternal terdiri atas beberapa macam biaya, diantaranya adalah:

- 1) Biaya penanganan keluhan selama masa garansi
- 2) Biaya penanganan keluhan di luar masa garansi
- 3) Pelayanan (*service*) produk
- 4) *Product liability*
- 5) Biaya penarikan kembali produk

7. Pengukuran Biaya Kualitas

Pengukuran merupakan salah satu dari beberapa konsep akuntansi manajemen, untuk memudahkan suatu pengukuran perlu adanya teori pengukuran. Teori pengukuran menurut Sulastiningsih (2007:69) bahwa, pengukuran kualitas dapat dilakukan pada tiga tingkat, yaitu :

- a. Pengukuran tingkat proses (*process level*)
- b. Pengukuran tingkat output (*output level*)
- c. Pengukuran tingkat hasil (*outcome level*)

8. Pelaporan Biaya Kualitas

Sistem pelaporan biaya kualitas adalah penting apabila perusahaan peduli terhadap perbaikan dan pengendalian kualitas. Pencatatan secara rinci biaya kualitas aktual berdasarkan kategorinya memberi dua manfaat penting. Pertama, catatan tersebut mengungkapkan pola biaya kualitas dalam setiap kategori, yang memungkinkan para manajer menilai dampak keuangannya.

Kedua, catatan tersebut menunjukkan distribusi biaya kualitas menurut kategori, yang memungkinkan para manajer menilai kepentingan reatif dari setiap kategori. (Hansen dan Mowen, 2005:446)

Signifikansi keuangan biaya kualitas dapat lebih mudah dinilai dengan menyatakan biaya kualitas sebagai persentase dari penjualan aktual. Pelaporan informasi biaya kualitas juga dapat berupa laporan kinerja kualitas. Supriyono (2004:399) mengungkapkan bahwa laporan kinerja biaya kualitas mengukur realisasi perkembangan program penyempurnaan kualitas dalam suatu organisasi. Terdapat empat jenis laporan kinerja kualitas, yaitu:

- a. Laporan standar *interim*
- b. Laporan *trend* satu periode
- c. Laporan *trend* periode ganda
- d. Laporan jangka panjang

9. Pengendalian Biaya Kualitas

Pengendalian adalah proses manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap bagian organisasi berfungsi dengan efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna) secara maksimal. Pengendalian menunjukkan monitoring dan evaluasi prestasi untuk menentukan tingkat kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya (Supriyono, 2004:73). Menurut para pakar kualitas, suatu perusahaan dengan program pengelolaan kualitas berjalan dengan baik, biaya kualitasnya tidak lebih besar dari 2,5% dari penjualan. Setiap perusahaan dapat menyusun anggaran untuk menentukan besarnya standar biaya kualitas setiap kelompok atau elemen secara individual, sehingga biaya kualitas total yang dianggarkan tidak lebih dari 2,5% dari penjualan (Tjiptono, 2005:42). Pengendalian biaya kualitas tersebut dapat diartikan secara efektif dan efisien dapat diartikan sebagai kemampuan suatu unit untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dikatakan efektif apabila :

- a. Biaya kegagalan turun
- b. Penurunan biaya kegagalan > kenaikan biaya pencegahan dan inspeksi.

Secara teoritis penurunan peningkatan aktivitas pengendalian (pencegahan dan inspeksi) akan menyebabkan perbaikan kualitas.

Suatu perusahaan dengan pengelolaan kualitas yang dapat berjalan dengan baik biayanya tidak lebih 2,5 % dari penjualan Standar 2,5% diatas mencakup biaya kualitas total. Bagaimana perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas? Jawabannya tergantung bagaimana biaya kualitas didistribusikan. Para manajer harus menentukan tingkat kualitas optimal dan menetapkan jumlah relatif yang dikeluarkan disetiap kategori. Bila kualitas kesesuaian rendah, biaya kualitas total tinggi dan sebagian besar biayanya akan terdiri dari biaya kegagalan internal dan eksternal. Meskipun demikian, pada saat perusahaan semakin banyak membelanjakan pada aktivitas pencegahan dan penilaian, persentase unit cacat menjadi rendah (persentase unit yang tidak cacat meningkat). Hal ini menyebabkan biaya kegagalan internal dan eksternal menjadi lebih rendah. Biasanya biaya kualitas total turun drastis pada saat kualitas kesesuaian meningkat. Oleh karena itu, perusahaan dapat mengurangi biaya kualitas total dengan memfokuskan pada usaha pencegahan dan penilaian. Penghematan biaya dari pengurangan produk cacat biasanya digunakan untuk menutup penambahan biaya pencegahan dan penilaian. Bila program kualitas perusahaan menjadi lebih baik dan biaya

kegagalan menurun, aktivitas pencegahan lebih efektif dibandingkan dengan penilaian. Penilaian dapat menemukan cacat sedangkan pencegahan dapat menghilangkannya.

Pengendalian kualitas harus dilakukan melalui proses yang terus-menerus dan berkesinambungan. Menurut Deming dalam Tjiptono (2005:50) Proses pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan melalui penerapan PDCA (*plan-do-check-action*) disebut siklus deming (*Deming Cycle/Deming Wheel*). Siklus PDCA umumnya digunakan untuk mengetes dan mengimplementasikan perubahan-perubahan untuk memperbaiki kinerja produk, proses atau suatu sistem di masa yang akan datang.

- a. Mengembangkan rencana (*Plan*)
- b. Melaksanakan rencana (*Do*)
- c. Memeriksa atau meneliti hasil yang dicapai (*Check*)
- d. Melakukan tindakan penyesuaian bila diperlukan (*Action*)

Untuk melaksanakan pengendalian kualitas, terlebih dahulu perlu dipahami beberapa langkah dalam melaksanakan pengendalian kualitas. Menurut Schroeder (2007:173) untuk mengimplementasikan perencanaan, pengendalian dan pengembangan kualitas diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan karakteristik (atribut) kualitas.
- b. Menentukan bagaimana cara mengukur setiap karakteristik.
- c. Menetapkan standar kualitas.
- d. Menetapkan program inspeksi.
- e. Mencari dan memperbaiki penyebab kualitas yang rendah.
- f. Terus-menerus melakukan perbaikan.

Hubungan Variabel Pengendalian, Pengukuran Dan Biaya Kualitas

Kualitas atau mutu yang baik pada sebuah produk atau jasa adalah merupakan salah satu dari strategi bersaing atau meningkatkan persaingan dan memberikan nilai kompetitif bagi perusahaan. Kualitas yang baik merupakan hasil kerja dari berbagai divisi dalam suatu organisasi. Perusahaan menentukan tingkat mutu atau kualitas yang akan diproduksi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan, kualitas yang telah ditentukan oleh perusahaan merupakan target dari hasil akhir barang atau jasa yang diproduksi. Kualitas tersebut secara umum harus terukur dan realistik. Setelah perusahaan menentukan patokan tolak ukur pada pengukuran kualitas, perusahaan mengendalikan biaya kualitas sesuai dengan kualitas hasil akhir yang telah ditentukan. Tujuan pengendalian kualitas adalah supaya kualitas yang dihasilkan sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan. Untuk mengendalikan kualitas yang baik diperlukan biaya kualitas, agar barang atau jasa yang dihasilkan sesuai dengan mutu yang diinginkan oleh konsumen atau masyarakat pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

1. Pengukuran dan Pelaporan Biaya Kualitas

Adalah mengukur kualitas pada setiap aktivitas dalam proses dan karakteristik input yang diserahkan oleh pemasok yang mengendalikan

karakteristik output yang diinginkan serta pencatatan secara rinci biaya kualitas aktual berdasarkan kategorinya.

2. Pengendalian Kualitas

Adalah proses manajemen yang bertujuan untuk menjamin bahwa setiap bagian organisasi berfungsi dengan efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna) secara maksimal.

Populasi Penelitian Dan Sampel

1. Populasi yang dipakai pada pengukuran dan pelaporan biaya kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar adalah mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam produksi kakao pada biaya overhead pabrik.
2. Sampel dalam penelitian ini adalah data-data yang digunakan dalam pembahasan masalah hanya mencakup data-data biaya-biaya dari tahun 2012, 2013 dan 2014.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Penelitian yang bertujuan untuk membuat menjelaskan kejadian-kejadian dengan cara perhitungan matematika.

Metode Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisa atas data yang telah dikumpulkan dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah melakukan analisa data yang telah dikumpulkan dari UD Guyub Santoso Blitar, dokumentasi tentang sejarah perusahaan, profil perusahaan.

2. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penganatan langsung terhadap obyek penelitian, dalam hal ini adalah pengamatan terhadap pengukuran dan pelaporan biaya kualitas serta pengendalian kualitas

3. Wawancara

Wawancara adalah untuk dapat mengetahui jumlah biaya kualitas pada tahun 2012, 2013 dan 2014.

Teknik Analisa Data

Adapun langkah-langkah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi biaya-biaya yang berhubungan dengan kualitas dan menggolongkannya ke dalam biaya pencegahan (*prevention cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), serta biaya kerusakan (*failure cost*) baik internal maupun eksternal.
- b. Membuat laporan biaya kualitas tahunan.
- c. Menganalisis pelaporan biaya kualitas dengan menggunakan dasar penjualan.
- d. Menganalisis pelaporan biaya kualitas dengan menggunakan metode one year trend, yaitu membandingkan biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- e. Menganalisis pelaporan biaya kualitas dengan metode *multiple period trend*, yaitu membandingkan trend biaya kualitas selama beberapa tahun

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2014 sampai dengan Februari 2015. Tempat penelitian adalah pada UD Guyub Santoso Blitar Blitar dengan alamat jalan Banteng Blorok No. 18 Plosorejo Kabupaten Blitar.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UD Guyub Santoso Blitar

UD Guyub Santoso Blitar berdiri pada tanggal 1 Januari 2005 yang bergerak dalam bidang usaha Perkebunan Kakao, Nilam, dan Koperasi.GS (Guyub Santoso Blitar) didirikan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, yaitu pada pengadaan dan pemasaran produk. Perpaduan ini yang menjadikan GS menjadi tumbuh semakin besar dan banyak dikenal oleh orang atau instansi. Saat ini GS fokus pada Pengelolaan kakao dari mulai pembibitan, pemeliharaan, perbaikan mutu hasil sampai penjualan hasil panen biji kakao yang dipasarkan baik lokal maupun ekspor. Kantor beralamat di Jl. Banteng Blorok No. 18 Desa Plosorejo Kec. Kademangan Kab. Blitar. Kelembagaan yang kami miliki: No. TDP: 133155202455 (110) dan "CV Guyub Santoso Blitar" No. TDP: 13315100354 (110), NPWP: 21.007.036.3-653.000.

Analisis Data

1. Analisis Pengukuran Biaya Kualitas

Dalam melakukan analisis pengukuran biaya kualitas, biaya yang akan dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang nilainya tidak terpengaruh oleh besarnya volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang nilainya dipengaruhi oleh volume produksi. Biaya pencegahan dimasukkan dalam biaya tetap, karena biaya yang dikeluarkan merupakan kebijakan UD Guyub Santoso Blitar yang ditentukan terlebih dahulu dalam usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hasil produksi. Biaya penilaian dan kegagalan internal dimasukkan dalam biaya variabel, karena biaya yang dikeluarkan berkaitan langsung dengan volume produksi. Untuk mengetahui prosentase biaya kualitas terhadap penjualan, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

a. Perhitungan Prosentase Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan Tahun 2012

Biaya Pencegahan	= Rp.247.915.000,-
Biaya Penilaian	= Rp.11.707.000,-
Biaya Kegagalan Internal	= Rp.315.261.000,-
Biaya Kegagalan Eksternal	= Rp.15.362.500,-
Total Biaya Kualitas	= Rp.590.245.500,-
Penjualan Aktual	= Rp.14.154.572.000,-
% terhadap Penjualan	= 4,17%

b. Perhitungan Prosentase Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan Tahun 2013

Biaya Pencegahan	= Rp.262.035.000,-
Biaya Penilaian	= Rp.12.905.000,-
Biaya Kegagalan Internal	= Rp.252.907.500,-
Biaya Kegagalan Eksternal	= Rp.10.549.000,-
Total Biaya Kualitas	= Rp.538.396.500,-
Penjualan Aktual	= Rp.16.353.940.000,-
% terhadap Penjualan	= 3,29%

c. Perhitungan Prosentase Biaya Kualitas Berdasarkan Penjualan Tahun 2013	
Biaya Pencegahan	= Rp.271.815.500,-
Biaya Penilaian	= Rp.12.851.000,-
Biaya Kegagalan Internal	= Rp.173.225.000,-
Biaya Kegagalan Eksternal	= Rp.8.539.500,-
Total Biaya Kualitas	= Rp.466.431.000,-
Penjualan Aktual	= Rp.15.535.850.000,-
% terhadap Penjualan	= 3%

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 biaya kualitas aktual sebesar 4,17% dari penjualan aktual sebesar Rp. 14.154.572.000,00 biaya kualitas aktual tahun 2013 sebesar 3,29% dari penjualan aktual sebesar Rp. 16.353.940.000,00; dan biaya kualitas aktual tahun 2014 sebesar 3% dari penjualan aktual sebesar Rp. 15.535.850.000,00. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa prosentase biaya kualitas menunjukkan kenaikan selama jangka waktu tersebut yang diakibatkan adanya kenaikan biaya pencegahan dan diiringi peningkatan biaya penilaian. Adanya kenaikan biaya pencegahan dan diiringi peningkatan biaya penilaian tersebut berdampak pada turunnya biaya kegagalan internal dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Perhitungan kenaikan dan penurunan biaya dalam tiap tahun dapat dihitung sebagai berikut.

2. Analisis Biaya Pencegahan

Biaya pencegahan tahun 2012	= Rp.247.915.000,-
Biaya pencegahan tahun 2013	= Rp.262.035.000,-
Selisih	= Rp. 14.120.000,-

Peningkatan biaya pencegahan aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp.14.120.000,- atau dalam prosentase adalah = 5,7%

Biaya pencegahan tahun 2013	= Rp.262.035.000,-
Biaya pencegahan tahun 2014	= Rp.271.815.500,-
Selisih	= Rp. 9.780.500,-

Peningkatan biaya pencegahan aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp. 9.780.500,- atau dalam prosentase adalah = 3,73%

3. Analisis Biaya Penilaian

Biaya penilaian tahun 2012	= Rp.11.707.000,-
Biaya penilaian tahun 2013	= Rp.12.905.000,-
Selisih	= Rp. 1.198.000,-

Peningkatan biaya penilaian aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.198.000,- atau dalam prosentase adalah = 10,23%

Biaya penilaian tahun 2013	= Rp.12.905.000,-
Biaya penilaian tahun 2014	= Rp.12.851.000,-
Selisih	= Rp. -54.000,-

Peningkatan biaya penilaian aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp.-54.000,- atau dalam prosentase adalah = -0,42%

4. Analisis Kegagalan Internal

Biaya kegagalan internal tahun 2012	= Rp.315.261.000,-
Biaya kegagalan internal tahun 2013	= Rp.252.907.500,-
Selisih	= Rp.-62.353.500,-

Peningkatan biaya kegagalan internal aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp. -62.353.500,- atau dalam prosentase adalah = - 20%

Biaya kegagalan internal tahun 2013	= Rp.252.907.500,-
-------------------------------------	--------------------

Biaya kegagalan internal tahun 2014 = Rp.173.225.000,-
Selisih = Rp. -79.682.500,-

Peningkatan biaya kegagalan internal aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp. -79.682.500,- atau dalam prosentase adalah = -31.51%

5. Analisis Kegagalan Eksternal

Biaya kegagalan Eksternal tahun 2012 = Rp.15.362.500,-
Biaya kegagalan Eksternal tahun 2013 = Rp.10.549.000,-
Selisih = Rp.51.849.000,-

Peningkatan biaya kegagalan Eksternal aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp.51.849.000,- atau dalam prosentase adalah = -8,78%

Biaya kegagalan Eksternal tahun 2013 = Rp.10.549.000,-
Biaya kegagalan Eksternal tahun 2014 = Rp. 8.529.500,-
Selisih = Rp. -2.009.500,-

Peningkatan biaya kegagalan Eksternal aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp.-2.009.500,- atau dalam prosentase adalah = -13,37%

6. Analisis Pelaporan Biaya Kualitas

Departemen akuntansi bertanggung jawab atas pengukuran dan pelaporan biaya kualitas. Pada UD Guyub Santoso Blitar departemen akuntansinya masih belum melakukan pengukuran dan pelaporan biaya kualitas secara khusus tetapi berdasarkan klarifikasi biaya kualitas yang telah dibahas diatas, dapat disusun suatu laporan biaya kualitas yang meliputi keempat kategori tersebut. Adapun laporan biaya kualitas untuk tahun 2012, 2013 dan 2014 adalah sebagai berikut:

- Laporan biaya kualitas berdasarkan penjualan aktual
- Laporan biaya kualitas berdasarkan satu periode sebelumnya
- Laporan biaya kualitas berdasarkan beberapa periode sebelumnya

7. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Satu Periode Sebelumnya

Laporan biaya kualitas dengan satu periode sebelumnya sebagai dasar pembanding merupakan alat untuk membandingkan kinerja kualitas tahun berjalan dengan kinerja kualitas tahun sebelumnya. Hasil perbandingan tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis varian. Jika biaya kualitas periode berjalan lebih rendah daripada periode sebelumnya, maka varian yang diperoleh adalah varian yang menguntungkan (*favourable*). Sedangkan jika biaya kualitas periode berjalan lebih tinggi daripada periode sebelumnya maka varian yang diperoleh adalah varian yang merugikan (*unfavourable*). Laporan biaya kualitas didasarkan pada satu periode sebelumnya ini penting untuk mengetahui perkembangan jangka pendek dari program pengembangan kualitas. Bagaiman manajemen melaksanakan program pengembangan kualitas yang ditujukan untuk penghematan yang dapat dilakukan setiap periodenya. Laporan biaya berdasarkan satu periode sebelumnya untuk tahun 2012, 2013 dan 2014 dapat dilihat pada tabel berikut: Laporan kinerja biaya kualitas trend satu tahun dari tahun 2012 ke tahun 2013 menggambarkan bahwa biaya kualitas aktual yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013 adalah sebesar Rp.590.245.500,00 dan Rp.538.396.500,00, yang menunjukkan adanya varian yang menguntungkan dimana terjadi penurunan sebesar Rp.50.849.000,00. Hal ini terutama disebabkan penurunan pada biaya kegagalan internal yang cukup besar yaitu sebesar Rp.62.353.500,00 atau 19,77%, dan adanya penurunan pada biaya kegagalan eksternal yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 4.813.500,00 atau 31,33%, meskipun terdapat

varian yang merugikan pada biaya kategori pelatihan dan audit kualitas (biaya pencegahan) serta biaya inspeksi bahan (biaya penilaian) pada tahun 2012 yang mengalami kenaikan sebesar 15,92% nilainya masih lebih kecil bila dibandingkan dengan penurunan biaya kegagalan internal.

Laporan kinerja biaya kualitas trend satu tahun dari tahun 2013 ke tahun 2014 menggambarkan bahwa biaya kualitas aktual yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 adalah sebesar Rp.538.396.500,00 dan Rp. 466.431.000,00 menunjukkan adanya varian yang menguntungkan dimana terjadi penurunan sebesar Rp.72.765.500,00 atau 13,51%. Pengukuran persentase biaya kualitas aktual berdasarkan satu periode sebelumnya menunjukkan adanya varian yang merugikan pada biaya pencegahan yang mengalami kenaikan sebesar Rp.72.765.500,00 (13,51%), namun jumlah ini masih lebih kecil apabila dibandingkan dengan penurunan dari biaya kategori kerugian atas kualitas yang rendah (biaya kegagalan internal) dimana terdapat varian yang menguntungkan sebesar Rp 79.682.500,00 atau 31,5%.

Secara keseluruhan, penurunan biaya kualitas total adalah sebesar 8,61% untuk tahun 2012 ke tahun 2013 dan 13,34% untuk tahun 2013 ke tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian biaya kualitas yang dilakukan oleh UD Guyub Santoso Blitar sudah berhasil mengendalikan biaya-biaya yang berkaitan dengan kualitas, sehingga mampu mencapai efisiensi biaya dari tahun ke tahun, namun kondisi tersebut harus dianalisis lebih lanjut karena analisis lebih lanjut dapat membantu manajemen untuk merencanakan pengembangan dan pengendalian kualitas di tahun-tahun yang akan datang. Pengembangan program kualitas bagi perusahaan harus selalu dilakukan, terlebih bila kita melihat pada total biaya kualitas yang masih berada di atas 2,5% dari penjualan yang merupakan tingkat optimal.

8. Analisis Laporan Biaya Kualitas Berdasarkan Beberapa Periode Sebelumnya (*multiple period trend*)

Analisis ini dapat memberikan suatu gambaran tentang pelaksanaan program pengendalian dan peningkatan kualitas selama beberapa periode, sehingga dapat diketahui program pengembangan kualitas dapat dilaksanakan dalam mencapai kemajuan seperti yang direncanakan, pendistribusian biaya kualitas dan kesesuaian dengan proporsi yang diharapkan, serta kemampuan biaya kualitas yang dalam menghasilkan keuntungan yang berarti bagi perusahaan. Laporan biaya kualitas trend periode ganda dapat memberikan informasi bagi manajemen untuk menilai trend biaya kualitas selama beberapa tahun. Laporan ini berisi biaya kualitas aktual yang dikeluarkan perusahaan selama beberapa tahun. Laporan kinerja biaya kualitas trend periode ganda yang disusun untuk rentang waktu 2012-2014.

Berdasarkan grafik tersebut bahwa biaya kualitas di perusahaan mengalami kecenderungan yang menurun, meskipun penurunan yang terjadi tidak berlaku signifikan akan tetapi penurunan tersebut relatif stabil (grafik landai), sedangkan penjualan bersih dari tahun 2012-2014 mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa usaha manajemen untuk melakukan pengendalian terhadap biaya kualitas dapat dikatakan cukup berhasil. Untuk dapat semakin mengefisiensikan biaya kualitas yang ada maka perlu mengetahui perkembangan pendistribusian keempat kategori biaya kualitas periode tahun 2012-2014. untuk lebih jelasnya mengenai prosentase pendistribusian biaya kualitas kedalam empat katagori

biaya kualitas Dari grafik trend periode ganda biaya kualitas per kategori berdasarkan persentase terhadap penjualan di atas dapat diketahui bahwa UD Guyub Santoso Blitar mampu menurunkan persentase biaya kegagalan internal secara konstan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, hal yang agak berbeda terjadi pada biaya pencegahan dan biaya penilaian. Persentase biaya pencegahan mengalami peningkatan dari tahun 2012 ke tahun 2013 Peningkatan biaya pencegahan diikuti dengan penurunan biaya penilaian untuk tahun 2012 tahun 2013.Untuk tahun 2012 ke tahun 2013 terjadi peningkatan prosentase biaya pencegahan yang diikuti dengan penurunan biaya penilaian untuk periode yang sama.

Pembahasan

persentase biaya kualitas pada perusahaan dapat diketahui informasi besarnya persentase biaya kualitas untuk dapat memenuhi standar biaya kualitas yang disarankan para Pengukuran dan pelaporan biaya kualitas berguna bagi perusahaan, dengan mengukur berapa ahli, yaitu sebesar 2,5%. Apabila perusahaan belum memenuhi standar yang dianjurkan oleh para ahli tentunya diperlukan analisis untuk dapat memenuhi standar yang dianjurkan para ahli. Pada UD Guyub Santoso Blitar menunjukkan hubungan antara biaya pencegahan, biaya penilaian, dan biaya kegagalan internal. Untuk dapat mengurangi pengeluaran dana untuk biaya penilaian dan biaya kegagalan internal, maka UD Guyub Santoso Blitar harus mempertimbangkan untuk meningkatkan alokasi dana untuk biaya pencegahan. Hal ini dikarenakan biaya pencegahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjaga supaya tidak terjadi ketidaksesuaian terhadap kualitas produk yang diproduksi. Jika biaya pencegahan diberi porsi lebih besar, maka secara otomatis porsi biaya yang dikeluarkan UD Guyub Santoso Blitar untuk biaya penilaian dan kegagalan akan dapat berkurang sampai mendekati tingkat kegagalan 0%, kemudian secara bertahap perusahaan dapat mengurangi jumlah biaya pencegahan, sehingga tingkat pengeluaran untuk biaya kualitas secara total akan menurun mendekati tingkat *zero defect*. Kondisi-kondisi yang terjadi pada periode 2012 sampai 2014 yang menunjukkan adanya perkembangan yang semakin baik diharapkan dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi manajemen untuk terus menerus melaksanakan pengembangan kualitas sehingga dapat dicapai penghematan dalam biaya kualitas yang disertai peningkatan pendapatan karena kualitas yang semakin baik.

Pelaporan biaya kualitas merupakan salah satu laporan manajerial yang dibuat oleh departemen akuntansi. Pelaporan dan analisis biaya kualitas dimaksudkan agar pihak manajemen mempunyai perhatian terhadap masalah kualitas, sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi dalam upaya tindakan korektif terhadap pengendalian kualitas di badan usaha.. Pelaporan biaya kualitas pada UD Guyub Santoso Blitar menunjukkan hasil yang baik dari tahun ketahun, yaitu dengan adanya penurunan biaya kualitas yang terdapat pada pelaporan biaya kualitas pada tahun 2012 sebesar 4,17%, pada tahun 2013 sebesar 3,29%, dan tahun 2014 sebesar 3%, meskipun UD Guyub Santoso Blitar belum dapat memenuhi standar yang disarankan para ahli namun UD Guyub Santoso Blitar menunjukkan hasil positif dalam mengendalikan biaya kualitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan biaya pencegahan aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp.14.120.000,- atau 5,7%. Peningkatan biaya pencegahan aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp. 9.780.500,- atau 3,73%. Peningkatan biaya penilaian aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.198.000,- atau 10,23%. Peningkatan biaya penilaian aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp.-54.000,- atau -0,42%. Peningkatan biaya kegagalan internal aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp. -62.353.500,- atau - 20%. Peningkatan biaya kegagalan internal aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp. -79.682.500,- atau -31.51%. Peningkatan biaya kegagalan Eksternal aktual tahun 2012 ke tahun 2013 adalah sebesar Rp.51.849.000,- atau -8,78%. Peningkatan biaya kegagalan Eksternal aktual tahun 2013 ke tahun 2014 adalah sebesar Rp.-2.009.500,- atau -13,37%.
2. Laporan kinerja biaya kualitas trend satu tahun dari tahun 2012 ke tahun 2013 menggambarkan bahwa biaya kualitas aktual yang terjadi pada tahun 2012 dan 2013 adalah sebesar Rp.590.245.500,00 dan Rp.538.396.500,00, yang menunjukkan adanya varian yang menguntungkan dimana terjadi penurunan sebesar Rp.50.849.000,00. Hal ini terutama disebabkan penurunan pada biaya kegagalan internal yang cukup besar yaitu sebesar Rp.62.353.500,00 atau 19,77%, dan adanya penurunan pada biaya kegagalan eksternal yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp. 4.813.500,00 atau 31,33%, meskipun terdapat varian yang merugikan pada biaya kategori pelatihan dan audit kualitas (biaya pencegahan) serta biaya inspeksi bahan (biaya penilaian) pada tahun 2012 yang mengalami kenaikan sebesar 15,92% nilainya masih lebih kecil bila dibandingkan dengan penurunan biaya kegagalan internal.
3. Laporan kinerja biaya kualitas trend satu tahun dari tahun 2013 ke tahun 2014 menggambarkan bahwa biaya kualitas aktual yang terjadi pada tahun 2013 dan 2014 adalah sebesar Rp.538.396.500,00 dan Rp. 466.431.000,00 menunjukkan adanya varian yang menguntungkan dimana terjadi penurunan sebesar Rp.72.765.500,00 atau 13,51%. Pengukuran persentase biaya kualitas aktual berdasarkan satu periode sebelumnya menunjukkan adanya varian yang merugikan pada biaya pencegahan yang mengalami kenaikan sebesar Rp.72.765.500,00 (13,51%), namun jumlah ini masih lebih kecil apabila dibandingkan dengan penurunan dari biaya kategori kerugian atas kualitas yang rendah (biaya kegagalan internal) dimana terdapat varian yang menguntungkan sebesar Rp 79.682.500,00 atau 31,5%.
4. Hasil penelitian secara keseluruhan, penurunan biaya kualitas total adalah sebesar 8,61% untuk tahun 2012 ke tahun 2013 dan 13,34% untuk tahun 2013 ke tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengendalian biaya kualitas yang dilakukan oleh UD Guyub Santoso Blitar sudah berhasil mengendalikan biaya-biaya yang berkaitan dengan kualitas, sehingga mampu mencapai efisiensi biaya dari tahun ke tahun, namun kondisi tersebut harus dianalisis lebih lanjut karena analisis lebih lanjut dapat membantu manajemen untuk merencanakan pengembangan dan pengendalian kualitas di tahun-tahun yang akan datang.

Saran

1. Mengingat bahwa kualitas merupakan salah satu strategi bersaing, yaitu dengan kualitas yang baik dan berkesinambungan, maka konsumen akan tetap mempercayai produk dari UD Guyub Santoso Blitar, sehingga mampu bersaing dan menjaga kelangsungan perusahaan.
2. Dengan tetap konsisten pada mutu, maka UD Guyub Santoso Blitar harus terus berinovasi (olahan cokelat dengan berbagai rasa: coklat rasa apel, rasa anggur, rasa strawberry dan cokelat putih) untuk menghasilkan produk cokelat dengan mutu yang baik dan dengan biaya yang lebih rendah, sehingga tanpa mengurangi mutu namun tetap dapat terus bersaing di pasar dengan menekan ongkos kualitas.
3. UD Guyub Santoso Blitar perlu mengadakan pelaporan biaya kualitas untuk memudahkan memantau kualitas dari sudut biayanya. Dengan pelaporan biaya kualitas dapat dimaksimalkan hasil dari hasil petani dan hasil olahan coklat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Dorothea Wahyu, 2004, Manajemen Kualitas: Pendekatan Sisi Kualitatif, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Djarwanto, 2007, Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Garrison, Ray H., 2006 Akuntansi Manajerial, Buku Dua, Edisi Ketiga, Terjemahan Bambang Purnomosidhi dan Erwan Dukat, AK Group, Yogyakarta.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen, 2005, Management Accounting, Sixth Edition, Thomson Learning, United States of America.
- Horngren, Charles T., Srikant M. Datar, dan George Foster, 2003, Cost Accounting, 11th Edition, Pearson Education, United States of America.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2006. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi Pertama. BPFE-UGM. Yogyakarta
- Monika Kussetya Ciptani, judul: Pengukuran Biaya Kualitas : Suatu Paradigma Alternatif Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 : 68 -83,
- Mulyadi, 2000, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, Aditya Media, Yogyakarta.
- Sulastiningsih dan Zulkifli, 2007, Akuntansi Biaya, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Supriyono, R.A 2004, Manajemen: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis., Buku 1, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy, dan Anastasia Diana, 2005, Total Quality Management, Edisi Revisi, Andi, Yogyakarta.
- Usry, Miltion F. and Lawrence H. Hammer 2006, Cost Accounting, Planning, & Control, Tenth Edition, South Western Publishing Co., Ohio